

REAKTUALISASI KONSEP INTEGRASI ILMU IBNU KHALDUN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Oleh

Nashrullah Muhammad Atha

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur`an

E-Mail: azzanki04@gmail.com

Abstrak

الموضوع من البحث في هذا المقال هو كتاب المقدمة لابن خلدون مع التركيز حول تصور إندماج العلم. وهذا البحث لم يتوقف عن تحليل نظرية إندماج العلم عند ابن خلدون, إستفادة لهذه النظرية طرح البحث تطبيقها في هذا العصر بدلا من النظرية الثنائية التي فد تسيطر النظام التعليم الاسلامى. هذا البحث من ضمن البحث المكتبي بدراسة كتاب المقدمة جاعلا إياه مصدرا اساسيا وكتبه الاخرى المتعلقة به مصدرا ثانويا. ومن خلال البحث المكتبي علم بأن ابن خلدون عالم متكامل يندمج بين العلوم النقلية والعلوم العقلية. وأما المنهج في هذا البحث فهو منهج وصفى تحليلي بعرض نظرية اندماج العلم عند ابن خلدون ثم تحليلها ليري مدى مطابقتها بمنهج التعليم الاسلامى في هذا العصر. وأما الهدف من هذا البحث فهو من البحث الوصفى الشرحى بتقديم عرض بناء نظرية ابن خلدون ثم تبين حججه على

أهمية هذه النظرية. من خلال التحليل لنتيجة هذا البحث يرى الباحث بان
نظرية إدماج العلم لابن خلدون منح عرضا قابلا للذوبان لمواجهة واقع
التعليم الثنائى فى هذا العصر

Kata Kunci: Ibnu Khaldûn, integrasi, *aqliyah*, *naqliyah*

A. Pendahuluan

Kualitas peradaban suatu bangsa akan sangat ditentukan oleh *grand desingn* bangsa tersebut dalam merekaya pendidikan¹ atau dengan redaksi yang berbeda pendidikan merupakan salah satu instrumen primer eksistensi kebudayaan umat manusia². Bangsa yang berhasil menjadikan pendidikan sebagai *setting* prioritas maka lahirnya generasi-generasi visioner yang mampu memimpin episode peradaban berikutnya adalah sebuah keniscayaan. Islam sebagai agama wahyu telah berhasil mendesain satu konsep pendidikan berbasis iman dengan nilai-nilai transenden melalui wahyu pertama (*the first revelation*)³

¹ M.Natsir sebagai tokoh pendidikan Indonesia sangat menyadari urgensi pendidikan bagi suatu bangsa, dalam pidatonya pada Rapat Persatuan Islam di Bogor pada tanggal 17 Juni 1934 M. Natsir menyampaikan pidatonya, “*Maju atau mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka*” Lihat Thohir Luth, M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya, (Jakarta, Gema Insani, 1999) cet ke. 1, h. 57

² *Life is education and education is life* (Rupert C. Lodge : 1974) Pendidikan tidak akan punya arti bila manusia tidak ada didalamnya. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan. Artinya manusia tidak akan bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna bila tidak ada pendidikan. Untuk itu, tidak berlebihan jika dikatakan eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar bagi meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia. Lihat Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Kata Pengantar Editor, *Quo Vadis Pendidikan Islam Di Indonesia; Menelusuri Sejarah Menuju Paradigma Pendidikan Berkualitas*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2009) cet ke. 3, h. v

³ 14 abad yang lalu, bertempat disebuah goa yang sepi, seorang manusia berkontemplasi untuk kemudian dilantik menjadi seorang Rasul dengan membawa misi peradaban besar yang dimulai dengan pesan wahyu pertama yang berbunyi “*Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan*” Sebuah pesan fenomenal yang mampu mengintegritaskan setiap eksyen dalam proses pencarian ilmu pengetahuan yang dimulai dari membaca. Pesan ayat ini memberikan satu sinyal kuat kepada setiap umat

dalam melahirkan satu peradaban besar yang telah berhasil menjamu dunia dengan ilmu pengetahuan⁴ selama berabad-abad lamanya.

Kemunculan peradaban Islam dipentas dunia telah berhasil merubah tatanan dunia dengan formulasi peradaban tauhid. Kemajuan materi selama berabad-abad lamanya tidak menyebabkan termarjinalnya sensitivitas spiritual. Pencapaian ilmu pengetahuan bukannya menyebabkan para ilmuwan semakin jauh dari Tuhan dan agama. Akan tetapi, pencapaian ilmu pengetahuan yang telah dihasilkan semakin mendekatkan diri mereka terhadap Tuhan dan agama. Fuad Bâsyâ dalam prolognya, “*Nadzariyat al-Hadhârah Fî al-Islâm*” menuliskan, “Infrastruktur terkuat dalam teori peradaban Islam adalah, tidak adanya pemisahan antara agama dan realitas kehidupan”⁵. Bagi Fuad Bâsyâ, agama adalah generator pertama dan terkuat dalam merekonstruksi suatu peradaban.

Diskripsi integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam bukan sebatas teori imajinatif. Realitas sejarah merupakan bukti lahirnya para ulama yang ilmuwan

bahwa setiap disiplin ilmu pengetahuan harus terkoneksi dengan Allah sebagai Dzat Pencipta manusia sehingga antara ilmu dan iman menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam bahasa Yusuf Qaradhawi dalam kitabnya *Al-Hayâtu Ar-Rabbâniyyah wal Ilmi* menuliskan : هَكَذَا كَانَ أَوَّلُ أَمْرِ مِنَ اللَّهِ فِي الْإِسْلَامِ : "إِقْرَأْ", وَقَدْ كَرَّرَهُ مَرَّتَيْنِ فِي هَذِهِ الْآيَاتِ تَأَكِيدًا لِأَهْمِيَّتِهِ، لَكِنَّهُ لَيْسَتْ مُجَرَّدَةً قِرَاءَةً، وَلَكِنْ قِرَاءَةً بِاسْمِ الرَّبِّ الْخَالِقِ، وَمَعْنَى أَنَّهَا بِاسْمِهَا : أَنَّهَا بِإِذْنِهِ وَأَمْرِهِ وَمُبَارَكِيَّتِهِ. فَهِيَ قِرَاءَةٌ إِيمَانِيَّةٌ، وَهِيَ تُشِيرُ إِلَى أَنَّ الْعِلْمَ فِي الْإِسْلَامِ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ فِي حَضَانَةِ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ، بِهَذَا يَكُونُ الْعِلْمُ أَدَاةَ خَيْرٍ، لَا مَعْوَلَ هَدَمٍ، يَكُونُ لِلتَّعْمِيرِ لَا لِلتَّدْمِيرِ

⁴ Seorang Filosof Inggris, Thomas Karel menuturkan, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Athiyyah al-Abrâsiy dalam bukunya, “Azhamatul Islam”

"قَوْمٌ يَضْرِبُونَ فِي الصَّحْرَاءِ، لَا يُعْتَنَى بِهِمْ عِدَّةٌ قُرُونٍ. فَلَمَّا جَاءَهُمُ الرَّبُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، صَارُوا قِبْلَةَ الْأَنْظَارِ فِي الْعِلْمِ وَالْمَعَارِفِ، وَكَثُرُوا بَعْدَ أَنْ كَانُوا قَلِيلِينَ، وَعَزُّوا بَعْدَ أَنْ كَانُوا أَوْلَادًا. وَلَمْ يَمْضِ قَوْلٌ بَعْدَ الْإِسْلَامِ حَتَّى اسْتَصْصَفَ أَطْرَافَ الْأَرْضِ بِعُقُولِهِمْ وَعُلُومِهِمْ"

“Komunitas yang dulunya menjadi penghuni sahara yang terisolir beberapa abad lamanya. Ketika seorang Nabi telah diutus Allah, maka jadilah mereka kiblat ilmu & pengetahuan. Sebelumnya mereka adalah minoritas, akan tetapi mereka telah menjadi mayoritas. Mereka telah menjadi orang-orang mulia, sedangkan dulunya mereka adalah orang-orang yang hina. Belum sampai beberapa abad, Islam telah menjamu sisi bumi dengan ilmu & pengetahuan”

Muhammad Athiyyah al-Abrâs, *‘Azhamatul Islam*, (Mesir, Maktabah al-Ushrah, t.2002) h. 188

⁵ Al-Majlis al-‘Ala li Syu’ûn al-Islâmiyyah, “*Mausû’ah al-Hadhârah al-Islamiyyah*”,(Mesir, 1426 H/2005, h. 16

dan ilmuwan yang ulama. Sejarah telah memvisualisasikan kepada kita lahirnya ilmu yang menjadikan nilai *ketauhidan*, *ubudiyah* dan moralitas pada setiap karyanya. Para saintis muslim, sebut saja seperti Al Kharijmi (Algorism 780-850)⁶, Ibnu Rusyd (Averroes 502-596)⁷, Ar-Râzi (Rhazes 865-925)⁸, Ibnu Haitsam (Alhazen 354-)⁹ dan saintis-saintis muslim lainnya. mereka adalah

⁶ Al-Khawarizmi terkenal dengan teori Algoritmanya. Selain itu, ia juga menciptakan teori matematika lain. Misalnya, aljabar, yang disebut aritmetika (ilmu hitung) oleh para ilmuwan Barat. Dalam buku ini Al Khawarizmi memperkenalkan angka Arab (system per-sepuluh) yang aslinya adalah angka India. Pada tahun 1857 di perpustakaan Universitas Cambridge ditemukan teks atau naskah aritmatika karya seorang Muslim dalam terjemahan bahasa Latin bertajuk ‘Algoritimi de Numero Indorum’. Naskah ini diawali dengan kalimat, “Telah berkata Algoritimi. Marilah kita haturkan pujian kepada Tuhan, Pemimpin dan Pelindung kita. Fahmi Amhar, TSQ Stories “Kisah-Kisah Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi di Masa Peradaban Islam, (Jakarta, Al-Azhar Press, 2010) cet ke. 1, h. 41

⁷ Ibnu Rusyd dilahirkan di Cordova, Selain sebagai seorang ahli filsafat, ia juga dikenal pakar di bidang kedokteran, sastra, logika, ilmu pasti, dan ilmu agama dengan objek studi ilmu tafsir Al-Quran dan hadits, ilmu hukum dan fikih (Bagi kalangan pesantren dan perguruan tinggi tidak akan pernah melupakan karya Ibnu Rusyd dalam studi fiqh komperatif yang berjudul “Bidâyatul Mujtahid” Sebuah karya yang mendiskripsi fiqh perbedaan pendapat di antara pala ulama madzhab). Ibnu Rusyd telah menghasilkan lebih dari dua puluh buku kedokteran. Salah satunya adalah al-Kulliyat fi al-Thibb, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Latin.

⁸ Ar Razi adalah seorang dokter muslim yang pertama medeskripsikan dengan jelas cacar dan campak serta menduga akan merangsang timbulnya kekebalan yang disejajarkan dengan Hipokrates. Dalam orisinalitas deskripsi suatu penyakit, Razi dikatakan telah menulis lebih dari dua ratus kitab dengan subyek menyangkut dari kedokteran sampai kimia, theologi dan astronomi. Kebanyakan masa hidupnya dihabiskan untuk mengkaji ilmu-ilmu seperti kimia, filsafat, logika, matematika dan fisika.

⁹ Ibnu Haitham dilahirkan di Basrah pada tahun 354H. Dunia mengenalnya sebagai Bapak Optik. Dengan belajar secara otodidak ia mempelajari hingga menguasai beragam disiplin ilmu seperti ilmu falak, matematika, geometri, pengobatan, fisika, dan filsafat. Secara serius dia mengkaji dan mempelajari seluk-beluk ilmu optik. Beragam teori tentang ilmu optik telah dilahirkan dan dicetuskannya. Tak banyak orang yang tahu bahwa orang pertama yang menjelaskan soal mekanisme penglihatan pada manusia—yang menjadi dasar teori optik modern—adalah ilmuwan Muslim asal Irak. Pada 1572, karya Ibnu Haitham ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul *Opticae Thesaurus*.

sampel ulama ilmuwan dan ilmuwan ulama yang telah berhasil menampilkan maha karya yang terus dikenang dalam sejarah sebagai bukti bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama, keduanya selalu harmonis melahirkan peradaban *rabbaniyah*

Secara faktual dengan memperhatikan pendidikan kekinian secara umum dan pendidikan Islam secara khusus tervisualisasikan realitas pendidikan dikotomik¹⁰ dengan indikator terjadinya pemisahan antara kecerdasan intelektual dan kesalehan moralitas. Dengan memposisikan materi-materi umum sebagai prioritas kecerdasan kognitif menjadi indikator keberhasilan pendidikan telah menjadikan nilai-nilai agama termarginalkan dalam setiap proses pencapaian pendidikan. Keterhubungan organik antara ilmu dan iman bukan menjadi satu indikator keberhasilan pendidikan. Realitas pendidikan kekiniaan tanpa disadari telah memarginalkan nilai-nilai transendin yang tergantikan dengan pendekatan rasional empiris saintifik.

Sementara itu, realitas pendidikan Islam yang berikhtiyar secara konseptual mengintegrasikan antara ilmu wahyu dan ilmu rasional masih belum mampu melahirkan para ulama yang ilmunan dan ilmuwan yang ulama. Sebagian besar pondok pesantren masih menjadikan materi-materi umum sebagai pelengkap administratif agar mendapatkan legalitas akademik pada jenjang berikutnya tanpa mampu mensinergikan dengan materi-materi keagamaan.

¹⁰ Dikotomi ilmu pengetahuan di Indonesia adalah ciptaan dan rekayasa Penjajah Belanda yang berpandangan sekularistik, yaitu pandangan yang memisahkan antara urusan agama dengan urusan keduniaan, seperti ilmu pengetahuan, politik dan lainnya. Belanda telah menerapkan politik yang sangat diskriminatif terhadap rakyat jajahannya terutama Islam. Pada masa itu pendidikan Islam sangat dibatasi bahkan dicurigai, karena mereka menganggap bahwa pendidikan Islam tidak diperlukan untuk kepentingan pembangunan ekonomi, politik dan sebagainya. Bahkan pendidikan Islam dianggap membahayakan karena di dalam ajaran Islam yang diajarkan dalam pendidikan Islam terdapat konsep jihad atau perang melawan pemimpin yang zalim, dan ajaran yang tidak boleh membolehkan umat Islam memiliki pemimpinnya yang tidak seagama dengannya. Pandangan dikotomis ilmu pengetahuan yang diwariskan oleh Belanda hingga kini masih cukup kuat pengaruhnya. Lihat Abuddin Nata, *et al.eds. Integrasi Ilmu Agama dan Umum* (Jakarta:Grafindo Persada, 2005), h 54

Sedangkan madrasah dengan ikhtiyarnya mensinergikan materi agama dan umum dalam proses dihadapkan dengan dualisme materi pembelajaran sekaligus penambahan materi ajar yang secara signifikan akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas materi ajar madrasah. Realitas dikotomi ilmu dan semakin melemahnya peran materi madrasah dapat dilihat dari kurikulum 1994 dengan diwajibkannya madrasah menyelenggarakan 100 % materi umum. Dan ini berimplikasi pada *out put* yang dihasilkan madrasah yang tidak memiliki kejelasan¹¹ dalam segala aspek, baik kualitas, peran maupun orientasi dan tujuan jangka panjang dalam menghadapi globalisasi.¹²

Tulisan ini akan mendiskripsikan konsep pendidikan integratif yang merupakan hasil dari analisis realitas sosial diawal XV M yang kemudian dielaborasi dalam konteks pendidikan. Diharapkan dari kajian ini menjadi satu tawaran alternatif konsep integrasi ilmu pengetahuan yang masih menjadi problematika dalam diskursus pendidikan kekinian sehingga pendidikan merupakan satu konstelasi *transformation of knowledge* yang tersinergikan dengan *transformation of value*. Dari hasil kajian peneliti, teori ini bukan sebatas teori lama akan tetapi merupakan teori aplikatif yang melintasi zamannya dan geografisnya.

Salah tokoh intelektual pendidikan dengan magnum opusnya Muqqadimah telah mendesain konsep pendidikan integratif. Sebagai sebagai

¹¹ Menurut Mujamil Qamar, Madrasah masih sering dipandang sebelah mata sebagai lembaga pendidikan kelas kedua (ekonomi). Madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan kepalang tanggung, sehingga muncul opini yang berkembang dimasyarakat bahwa alumni madrasah tidak bisa melanjutkan ke sekolah umum atau negeri pada jenjang di atasnya. Alumni madrasah diopinikan hanya menjadi modin. Alumni madrasah juga diopinikan tidak diterima di dunia kerja, dan sebagai stigma negative lainnya yang ditempelkan pada madrasah meskipun bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan. Lihat Mujamil Qamar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta, Emir, 2015), h.

¹² Muslih Usa, et.al, Pengantar, dalam Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Ilmu, 1997), h.7

seorang sosiolog arab muslim integratif¹³ Ibnu Khaldûn telah berhasil mendesain konsep pendidikan integratif yang terkoneksi dengan nilai-nilai keimanan.

Dengan Muqqadimahny, Ibnu Khaldûn mendiskripsikan sepertiga diantaranya mengenai pendidikan. Fokus kajian mengenai pendidikan Ibnu Khaldûn diskripsikan pada pasal keenam dari kitab pertama dengan objek kajian diantaranya mengenai karakteristik ilmu, klasifikasi ilmu pengetahuan, konsep pengajaran, metode pengajaran dan tema-tema pendidikan lainnya.

Kajian Ibnu Khaldûn mengenai pendidikan bukan sebatas kajian teoritis akan tetapi merupakan satu kajian empiris terhadap realitas sosial yang terjadi dizamannya. Dan ketika studi Ibnu Khaldûn mengenai pendidikan direkonstruksi kembali maka bukan sebatas penelitian *individual life history*. Kajian terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Khaldûn merupakan kajian kontekstualisasi adaptif realistik yang masih memiliki relevansi untuk menjawab tantangan problematik pendidikan kekinian.

Tulisan ini merupakan ikhtiyar dalam memberikan satu ruang terhadap konsepsi pendidikan Islam integratif. Dari ikhtiyar sederhana ini diharapkan menjadi satu visual bahwa konsep-konsep pendidikan klasik bukan sebatas konsep lokal historis. Konsep-konsep pendidikan klasik Islam merupakan konsep pendidikan universal yang seharusnya menjadi perhatian para peneliti pendidikan Islam dalam melakukan eksplorasi teks-teks klasik untuk selanjutnya dilakukan analisis kontekstual. Akhir dari tulisan berikhtiyar menjadikan konsep pendidikan Islam sebagai sprit implementatif dalam memberikan solusi-solusi realistik terhadap problematikan pendidikan modern dewasa ini.

¹³ Mohamad Pribadi dalam jurnalnya yang berjudul, Tahapan Pemikiran Masyarakat Dalam Pandangan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa salah satu kualifikasi standar akademik yang cukup sulit dipenuhi hampir disemua fakultas sosiologi adalah ditemukan lulusan yang bergelar al "*hâfidz*" sekaligus sebagai sosiolog. Lihat, Sosiologi Reflektif, Volume 11. No 2 April 2017, h. 33

B. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.¹⁴ Jenis penelitian pada tulisan ini adalah studi kepustakaan (*library research*) Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak lepas dari literatur-literatur ilmiah.¹⁵

Dilihat dari sifat tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif eksplantif, yaitu dengan mendiskripsikan terlebih dahulu bagaimana konstruksi teori Ibnu Khaldûn mengenai integrasi ilmu lalu menjelaskan argumentasi Ibnu Khaldûn mengenai teori tersebut.

Secara metode, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang tidak menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesis, melainkan hanya mendiskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.¹⁶ Diskripsi konstruksi teori integrasi ilmu Ibnu Khaldûn dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan melakukan analisis terhadap isi dari satu temuan ilmiah¹⁷ sehingga akan ditemukan relevansi teori integrasi ilmu Ibnu Khaldûn dalam memberikan solusi adaptif terhadap pendidikan Islam kekinian dalam konteks integrasi ilmu

Dari aspek pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan tematis (*typical approach*). Pendekatan ini terfokus pada studi analitis untuk

¹⁴ I Made Wirantha, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta, Andi, 2006), 69

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabete, 2012) h. 38

¹⁶ Mardalis, *Metode Penelitian: Sesuatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), 26

¹⁷ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1990), h. 48

membedakan konsep pemikiran seorang tokoh dengan tokoh lain dalam objek keilmuan tertentu.¹⁸ Dalam konteks penelitian ini, konsep pemikiran Ibnu Khaldûn mengenai integrasi ilmu diharapkan nanti akan menjadi bahan kajian komperasi dengan konsep integrasi ilmu lainnya.

Data-data yang diteliti pada penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Muqaddimah dan At Ta`rîf bi Ibn Khaldûn wa Rihâlâtuhu Gharban wa Syarqan sebagai data primer yang merupakan karya Ibnu Khaldûn. Sedangkan data sekunder diambil dari kitab-kitab, buku-buku dan beberapa artiker yang mengkaji pemikiran Ibnu Khaldûn dengan fokus studi pada pemikiran pendidikan yang semuanya merupakan hasil dari interpretasi dari data primer.

C. Sketsa Intelektualisasi Ibnu Khaldûn

Ibn Khaldûn dalam autobiografinya¹⁹ mendiskrisikan dirinya bernama adalah ‘Abd al-Rahmân ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn Jâbir ibn Muhammad ibn Ibrâhîm ibn ‘Abd al-Rahmân ibn Khaldûn. Ibnu Khaldûn juga dikenal bernama Abû Zaid Walîy al-Dîn ibn Khaldûn yang merupakan gelar yang diberikan kepadanya setelah diangkat menjadi hakim di Mesir.²⁰

Khaldûn adalah generasi yang bermigrasi ke Sevilla, Andalusia²¹ bersama pasukan Yamaniyah yang ikut serta dalam penaklukan Andalusia dibawah pimpinan Thâriq bin Ziyâd pada tahun 96 H (711 M).²² Nasab Ibnu Khaldun sampai kepada Wa`il Ibnu Hujr, seorang sahabat Nabi yang pernah

¹⁸ Burhan Bungi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filsafat dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), h. 115

¹⁹ Muhammad Fârûq al-Nabhân, *al-Fikr al-Khaldûnî min Khilâl al-Muqaddimah* (Beirut-Lebanon: Mu’assasah al-Risâlah, cet. I, 1417 H/1998 M), h. 35.

²⁰ ‘Alî ‘Abd al-Wâhid Wâfî, *‘Abd al-Rahmân ibn Khaldûn: Hayâtuhu wa Âtsâruhu wa Mazhâhir ‘Abqariyyatihi* (Mesir: Maktabah Misr, t.t), h. 12.

²¹ Muhammad Fârûq al-Nabhân, *al-Fikr al-Khaldûnî min Khilâl al-Muqaddimah*, h. 38

²² Ismail Sirâjuddîn, *Ibnu Khaldûn Injâzun Fikriyyun Mutajaddidun*, (Mesir, Maktabah Iskandariyah, 2008), h.11

mendapatkan doa Rasulullah agar semua keterunannya selalu dalam berkah Allah sampai hari kiamat.²³

Sketsa perjalanan ilmiah Ibnu Khaldûn telah dituliskan oleh Dr. Muhamamd Fârûq An Nabhân kepada empat fase:

1. Fase Kelahiran dan Pertumbuhan

Fase ini berlangsung selama 19 tahun, dimulai semanjak lahirnya Ibnu Khaldûn pada tahun 732 H sampai 751 H. Semua fase ini Ibnu Khaldûn habiskan ditempat kelahirannya Tunisia dengan mengambil sanad keilmuan bersama para ulama Tunisia yang memiliki kedekatan tipologi emosional pemikiran dengan ayah Ibnu Khaldûn. Ayah Ibnu Khaldû dan para ulama yang menjadi guru Ibnu Khaldûn adalah mereka yang mensterisasi komunitasnya dari dunia politik

Dinamika masyarakat Tunisia yang relatif stabil telah memberikan ruang bagi Ibnu Khaldûn muda pada fase ini memformulasikan kepribadian, wawasan dan keilmuan. Dinamika ini sangat berbeda ketika keluarga Ibnu Khaldûn berdomisili di Sevilla Andalusia yang lebih kompleks. Seandainya Ibnu Khaldûn tetap tinggal di Tunisia yang lebih relatif kondusif dengan tetap mengikuti metode ilmiah ayahnya, tentunya Ibnu Khaldûn tidak memiliki ruang dalam menulis kajian filsafat sejarah, peradaban dan politik.

Diera kekuasaan Sultan Al Murîni Abû Al Hasan pada tahun 784, Ibnu Khaldûn sangat mengagumi sultan dan termasuk pula para ulama yang telah dipilih oleh sultan dari Magribi dan Tunisia. Pada masa ini terjadi peristiwa Al Qairuwân dimana rakyat Tunisia memprotes kebijakan sultan dan

²³ Dalam kitab *Tharhu Tatsrib* Imam Nâshiruddîn Abi Khair Abdullah bin Umar menuliskan biografi Wa'il bin Hujr, (وائل بن حجر بن ربيعة بن وائل بن يعمر الحضرمي يكنى أبا هنيذة) كان قبلاً من أقبال حضرموت ، وكان أبوه من ملوكهم. فوفد على النبي صلى الله عليه وسلم فأكرمه (وقيل أبا هنيذ ورحب به وبسط له رداءه فأجلسه معه، وقيل أطلعه معه المنبر فأثنى عليه، وقال : "هذا وائل بن حجر بقية الأقبال وقيل إنه بشرهم بقدمه قبل أن يقدم، وقال اللهم بارك في وائل وولده وولد ولده

Imam Nâshiruddîn Abi Khair Abdullah bin Umar, *Tharhu Tatsrib*, (Mesir, Dâr Ihyâ Turâts Al Arabiyyi, t.t), h. 121

mengepung sultan. Akan tetapi pada akhirnya Sultan berhasil lulus dan kembali berkuasa.

2. Fase Kedua: Era Politik Praktis

Fase ini berlangsung selama 25 tahun, dimulai pada tahun 751 H ketika Ibnu Khaldû dilantik sebagai sekretaris Perdana Menteri otoriter yang bernama Ibnu Tâfrâkin sampai tahun 776 H disaat kepulangan kedua Ibnu Khaldûn ke Andalusia dan pada ketika Ibnu Khaldûn berkontemplasi seorang diri di benteng Ibnu Salamâh. Pada fase produktif yang cukup stabil inilah terjadi pengalaman yang cukup mendalam disertai keinginan dengan adanya kesempatan yang ia lihat. Fase ini Ibnu Khaldûn hidup dengan dualism kejiwaan, jiwa yang mengalami goncangan sekaligus kelelahan dan kesedihan. Akan tetapi disisi lain, pada beberapa waktu tertentu, kehidupan Ibnu Khaldûn relatif menyenangkan. Disaat dalam kesendirian yang berkelanjutan, Ibnu Khaldûn juga bermimpi kemuliaan akan tetapi mimpi tersebut lenyap dengan sendirinya yang pada akhirnya meninggalkan rasa sakit dan sedih.

Instabilitas kejiwan semacam ini mungkin saja awal dari fase ini yang mengindikasikan bahwa Ibnu Khaldûn memiliki mimpi-mimpi panjang yang kemudian memulai fase baru berikutnya dengan adanya keinginan lari dari kehidupan politik praktis untuk mencari stabilisasi kejiwaan yang akan memproteksi kemuliannya dan ambisi-ambisinya.

3. Fase Ketiga : Aktifitas Menulis dan Produktifas Ilmiah

Fase ini berlangsung selama 8 tahun, dimulai dari akhir-akhir tahun 776 sampai pada akhir-akhir tahun 784. Pada fase ini Ibnu Khaldûn berkonsentrasi pada aktifitas ilmiah setelah kejiwaannya merasa sempit dengan aktifitas politik.

Selama 4 tahun dengan kesendiriannya di benteng Ibu Salamâh, Ibnu Khaldûn menjadi seorang zuhud dengan mengisolasi dari manusia berkonsentrasi pada aktifitas menulis. Dari fase inilah lahir karya terpenting dalam kehidupan Ibnu Khaldûn. Sebuah karya yang terlahir dari kondisi

emosional yang teradaptasikan dengan realitas kehidupan ketika itu telah memberikan corak tersendiri terhadap orisinalitas dan keindahan kreatifitas berfikir yang terbentuk dari beragam teori holistik mengenai negara, fanatisme, kultur dan peradaban.

Di tengah kesendiriannya yang sangat melelahkan setelah empat tahun muncul kerinduan untuk membaca buku-buku dan beragam tulisan yang hanya bisa ditemukan di kota-kota, sebuah kerinduan kepada kehidupan sebelumnya dan keinginan dunia kemarin.

Dari keinginan inilah, Ibnu Khaldûn berinisiatif menulis surat kepada Sultan Abas yang kemudian direspon secara positif oleh Sultan agar kiranya Ibnu Khaldûn menghentikan uzlahnya. Respon ini memunculkan keinginan baru Ibnu Khaldûn untuk duduk di majlis-majlis sultan. Akan tetapi, dorongan penolakan begitu kuat yang mengingatkan Ibnu Khaldûn kepada kesedihan masa lalu yang sangat melelahkan dan memutus asakan. Memory inilah mengembalikan Ibnu Khaldûn ke benteng Abi Salamâh dengan membawa kesedihan dan rasa sakit. Ibnu Khaldûn berkeinginan mencari benteng baru yang jauh untuk menghapuskan tulisan sejarah masa lalu dengan membuka lembaran sejarah baru yang lebih bersih dan Mesir menjadi pilihan Ibnu Khaldûn.

4. Fase Keempat : Fase Mengajar dan Sebagai Qadhi

Fase ini berlangsung selama 24 tahun, dimulai dari akhir tahun 784 dan berakhir pada akhir tahun 808. Fase ini menjadi fase penyempurna fase sebelumnya. Idealnya fase ini terbagi menjadi dua, fase sebagai politisi praktis dan fase sebagai akademisi. Pada fase pertama inilah Ibnu Khaldûn tenggelam dalam lautan dalam dunia politik praktis begitu lama sehigga ia sendiri tidak mampu untuk menghentikan dirinya kecuali setelah menempuh perjalanan yang begitu panjang melelahkan untuk melanjutkan kepada perjalanan baru dengan dunia baru pula.

D. Epistemologi Integrasi Ilmu Pengetahuan Ibnu Khaldûl

Ibnu Khaldûn mendiskripsikan materi integrasi ilmu pada kitabnya *Al Muqaddimah* pada pasal keenam dari kitab pertama mengenai beragama ilmu pengetahuan, klasifikasi ilmu, pembelajaran, metode pembelajaran dan tema-tema lainnya mengenai ilmu pengetahuan.²⁴

Pada bab keenam ini Ibnu Khaldûn menjelaskan mengenai desain pendidikan Islam dan strategi idealnya. Sebagai insan berfikir, potensi berfikir manusia harus tereksplorasi dalam membangun peradaban. Dalam pandangan Ibnu Khaldûn, ilmu pengetahuan bukan sebatas hafalan, akan tetapi ilmu pengetahuan adalah skil yang harus terus dikembangkan dengan kemampuan melakukan eksplorasi diri dalam studi-studi ilmiah. Relasi ilmu pengetahuan dengan kemajuan dan kemunduran peradaban merupakan satu keniscayaan

Membaca pemikiran Ibnu Khaldûl mengenai pendidikan, maka menurut Dr. Abdul Amir Syamsuddîn dalam *Mausû`ah At Tarbawiyah wa Ta`lîm Al Islamiyyah Al Fikru At Tarbawiyyu `inda Ibnu Khaldûn wabnu Al Arzâq* tidak bisa dilepaskan dari konsep filosofis Ibnu Khaldûl mengenai sejarah dan peradaban dalam membangun peradaban manusia disatu sisi dan konsep pemikiran manusia disisi lain.²⁵ Dalam pandangan Ibnu Khaldûn, Ilmu pengetahuan dan pembelajaran merupakan suatu yang natural dalam peradaban umat manusia.²⁶

Konsep pemikiran integratif Ibnu Khaldûn bukan sekader kajian teoritis konseptual akan tetapi merupakan kajian aplikatif yang teraktualisasi pada tipologi pemikiran Ibnu Khaldûn yang selanjutnya tervisualisasi pada penguasaan beragama ilmu pengetahuan integratif pada diri Ibnu Khaldûn sendiri.

²⁴ Waliyuddîn Abdurrahman bin Muhammad, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, (Damsyik, Dârul Balkhi, 2004), h. 155

²⁵ Abdul Amir Syamsuddîn, *Mausû`ah At Tarbawiyah wa Ta`lîm Al Islamiyyah Al Fikru At Tarbawiyyu `inda Ibnu Khaldûn wabnu Al Arzâq*, (Libanor, dâr Al Iqrâ, 1404/1984 M), h. 61

²⁶ Waliyuddîn Abdurrahman bin Muhammad, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, h. 165

1. Pribadi Integratif

Autobiografi yang ditulis sendiri oleh Ibnu Khaldûn pada proses pengembaraan ilmu pengetahuan telah memformulasikan Ibnu Khaldûn sebagai pribadi integratif. Fase ini merupakan fase pertumbuhan Ibnu Khaldûn dengan fokus pada studi yang ia habiskan di Tunisia.²⁷ Ibnu Khaldûn menuliskan fase ini

" لم أزل منذ نشأت وناهزت مكبا على تحصيل العلم حريصا على إقتناء الفضائل
متنقلا بين دروس العلم وحلقاته "

Ibnu Khaldûn memulai pengembaraan intelektualnya dengan fokus pada ilmu-ilmu agama. Pendidikan Al-Qur`an menjadi prioritas utama yang dimulai dengan proses menghafal dan qaidah tajwid kemudian dilanjutkan dengan studi *qiraat* secara *talaqqi* bersama para ahli *qiraat* profesional dimasanya sehingga Ibnu Khaldûn telah menguasai ilmu *qirâ`at sab`ah*, lebih spesifik lagi *qirâ`at Ya`qûb* Ibnu Ishaq bin Zaid ibn Abdillah (118-2014)²⁸ Penguasaan materi Al Qur`an tidak berhenti sampai disini saja, Ibnu Khaldûn juga mempelajari ilmu rasam Al Qur`an sesuai matan al Lâmiyyah dan al Râ`iyyah karangan Imam Syâtibiyy (538-590 H)²⁹

Setelah menyelesaikan studi *qirâ`at* Ibnu Khaldûn melanjutkan dengan studi tafsir, hadits, ushul fiqih dan fiqih madzhab Maliki yang menjadi standar hukum masyarakat Maqribi. Disamping itu pula, Ibnu Khaldûn juga mempelajari ilmu-ilmu instrumental linguistik yang menjadi basis untuk memahami ilmu-ilmu keagamaan seperti ilmu nahwu (sintaksis), Sharaf (morfologis), balaqah dan sastra.

²⁷ Abdul Amir Syamsuddîn, *Mausû`ah At Tarbawiyah wa Ta`lîm Al Islamiyyah Al Fikru At Tarbawiyu`inda Ibnu Khaldûn wabnu Al Arzâq*, h. 13

²⁸ Abdurrahmân bin Khaldûn, *At Ta`rif bi Ibnî Khaldûn wa Rihlatihi Garban wa Syarqan*, (Lebanon, Dârul Kitâb, 1979), h. 17

²⁹ Abdurrahmân bin Khaldûn, *At Ta`rif bi Ibnî Khaldûn wa Rihlatihi Garban wa Syarqan*, h. 18

Pribadi integratif seorang Ibnu Khaldûn dapat dengan mudah dilihat dari dua orang guru yang ia sebutkan sebagai 2 tokoh yang banyak mempengaruhi pengembangan intelektualitas Ibnu Khaldûn. Pertama, Abû Muhammad ibn Abdul Muhaimin ibn Abdul Muhaimin Al Hadramî, sebagai ulama yang *expert* dalam studi nahwu dan imam para *muhaddtsîn* Maqribi. Dari Abu Muhammad, Ibnu Khaldûn mengambil sanad keilmuan hadits,³⁰ *musthalahul* hadits, sejarah nabi dan ilmu-ilmu linguistik. Kedua, Abû Abdullah ibn Ibrâhîm Al Abilî, guru dengan kajian ilmu-ilmu rasional. Dari sini Ibnu Khaldûn belajar ilmu filsafat, ilmu logika, metafisika, matematika, ilmu alam, ilmu falak dan musik.³¹

Diusianya yang ke 20 tahun Ibnu Khaldûn telah berhasil menyelesaikan materi-materi pembelajaran integratif dan mendapat legitimasi untuk mengajar berupa ijazah *tadrîs* dari sebagian besar gurunya.

2. Berfikir Integratif

Manusia adalah makhluk dengan kemampuan berfikir yang tidak dimiliki oleh binatang. Dengan kemampuan berfikir inilah manusia bisa hidup dan saling berinteraksi. Dengan kemampuan berfikir ini pula manusia mengenal Tuhannya dan memahami pesan-pesan rasul-Nya.³²

Menurut Ibnu Khaldûn, terciptanya manusia sebagai makhluk berpikir bukan sebatas untuk kepuasan materi maupun sosial. Dengan kemampuan berfikir manusia harus mampu berkontemplasi dengan objek-objek ciptaan Allah sesuai dengan yang dipesankan oleh rasul-Nya. Kemampuan berfikir manusia harus bersifat integratif untuk saling bersinergi. Dalam perspektif Ibnu Khaldûn kata *afidah* dalam surah Al Muluk ayat 23 bermakna kegiatan berfikir dan kegiatan berfikir adalah,

³⁰ Diantara murid Ibnu Khaldûn yang *expert* dalam ilmu hadits adalah Ibnu Hajar Al `Asqalâni yang sering ber-*talaqqi* bersama Ibnu Khaldûn dalam beberapa kajian keilmuan dan sejarah. Terjemah Ibnu Khaldun, h. 1082

³¹ Abdurrahmân bin Khaldûn, *At Ta`rîf bi Ibnî Khaldûn wa Rihlatihi Garban wa Syarqan*, h.19

³² Abdurrahman bin Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, h.155

sebuah persepsi terhadap suatu yang abstrak dan adanya gerak pikiran baik secara acak dan terstruktur.

Ada tiga tingkatan berfikir manusia yang kesemuanya harus terintegrasi, dimulai dari *al `aqlu at-tamyîzî* kemudian *al `aqlu at tarjibiy* dan diakhir dengan *al `aqlu an nazhariy*.³³

Pertama *al `aqlu at tamyizi/* akal pembeda adalah kemampuan berfikir terhadap satu konsekuensi yang belum terjadi, baik secara natural maupun yang telah terformulasi secara struktural yang memang diinginkan akan terjadinya sesuai dengan kemampuan. Konsep berfikir semacam lebih dalam kerangka persepsi. Fungsi akal hanya sebatas untuk mendapatkan manfaat hidup sekaligus agar terhindar dari kemudharatan hidup.

Kedua *al `aqlu at tarjibiy/* akal ekspremental adalah kemampuan berfikir yang menghasilkan berbagai konsep pemikiran rasional dan etika interaksi yang dihasilkan melalui ekspreman secara gradual. Konsep berfikir semacam sudah masuk pada kemampuan berfikir apersepsi

Ketiga *al `aqlu an-nazhari/* berfikir teoritis adalah kemampuan berfikir yang menghasilkan keyakinan atau masih bersifat asumsi terhadap satu objek yang abstrak tanpa ada tindakan kongkret. *Al `aqlu an nazhari* terkonstruksi dari persepsi (*tashawwur*) dan apersepsi (*thasdiq*) yang terformulasi secara khusus dengan syarat spesifik sehingga memunculkan pengetahuan-pengetahuan baru dari jenis yang sama, baik dalam hal persepsi atau apersepsi. Dari formulasi ini terkonstruksi kembali dengan yang lainnya sehingga melahirkan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Tujuan akhir dari *al `aqlu an nazhari* adalah tersepsinya satu eksistensi realitas secara general (*jenis*),diferensiasi (*nau`*) dan kausalitas.

Ketiga cara berfikir diatas haruslah saling bersinergi dan terintegrasi. Dengan kemampun berfikir pertama manusia akan mampu memenuhi kebutuhan hidup, baik secara fisik maupun biologis dan ini bertujuan agar manusia mendapat manfaat hidup. Disamping itu pula, kemampuan berfikir manusia bukan hanya sebatas pada tingkatan berfikir pertama. Manusia harus mampu mengintegrasikan antara tingkatan

³³ Abdurrahman bin Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, h 156

berfikir *tamyîdî* dengan berfikir beragam ide dan moral sehingga keduanya saling bersinergi menjadikan manusia integratif dan inilah yang dimaksud oleh Ibnu Khaldûn dengan *al `aqlu at tajrîbiy*. Pada tingkatan berfikir teoritis manusia bukan hanya berfikir pada objek kongkret akan tetapi *aqal nadzariy* harus mampu berfikir pada dimensi abstrak sehingga akan memberikan kontribusi beragam ilmu pengetahuan.

Menurut Muhammad Kosim, Ibnu Khaldûn mengakui manusia sebagai makhluk dengan kepribadian integratif . Hal ini didasari dengan ada tiga dimensi unsur kepribadian manusia yang saling terintegrasi antara dimensi jasad, nafs dan ruh. Dengan dimensi jasad melalui perangkat indrawinya manusia memiliki kesamaan dengan binatang. Pada dimensi nafs/ jiwa Ibnu Khaldûn mengistilahkan jiwa dengan dimensi psikofisik. Pada dimensi ini ada dua arah hubungan manusia yang saling berintegrasi. Pertama, berhubungan dengan jasad/ indrawi yang mana jiwa lebih didominasi oleh pengetahuan yang bersumber dari indera manusia dan hubungan ini berada pada arah bawah. Kedua hubungan ilmu pengetahuan dengan alam transenden atau dengan istilah roh. Maka dalam konteks perangkat indra tidak mungkin digunakan untuk mengakses ilmu pengetahuan. Walaupun nafs sifatnya gaib tapi efeknya visualnya bisa terdeteksi secara fisik.³⁴

3. Integrasi Adab

Dalam Muqaddimahya Ibnu Khaldûn tidak secara eksplisit mendeskripsikan tema mengenai integrasi adab. Tema adab Ibnu Khaldûn sisipkan pada pasal ketiga ketiga ia membahas materi "Akal Ekspremental dan Cara Mengaktifkannya"³⁵

Sebagai seorang sosiolog, Ibnu Khaldûn menghubungkan studi adab dengan kajian sosial. Dalam prolognya Ibnu Khaldûn memulia dengan

³⁴ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldûn*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2012), h, 47-49

³⁵ Abdurrahman bin Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, h 160

mengutip ungkapan para orang bijak, manusia tidak bisa dipisahkan sebagai makhluk sosial yang saling berintraksi. Manusia merupakan makhluk sosial yang eksistensinya sangat tergantung dengan interaksi bersama manusia yang lainnya dalam memenuhi segala kebutuhan hidup.

Terbentuknya sebuah komunitas sosial dalam masyarakat tentunya akan melahirkan beragam realitas interaktif baik secara positif ketika adanya kesamaan orientasi dan terkadang terjadi pula interaksi negatif yang berujung kepada petikaian dan konflik

Kompleksitas realitas sosial dimasyarakat tentunya memunculkan beragam nilai. Manusia dengan kemampuan akal eksprementalnya diharuskan mampu membedakan antara nilai-nilai positif maupun negatif. Dalam bahasa Ibnu Khladûn nilai-nilai yang hidup dalam realitas sosial dimasyarakat merupakan suatu yang riil yang semuanya dapat diketahui dan dipelajari melalui satu eksperimen begitu pula antara kebenaran dan kebohongan yang semuanya akan dibuktikan oleh waktu.

Dalam perspektif Ibnu Khladûn studi adab bukan hanya dipelajari secara teoritis dalam buku-buku teks. Studi adab harus teintegrasi dengan realitas sosial. Setiap generasi harus memiliki eksperimen realitas sosial sehingga ia mampu memahami apa yang memang harus dikerjakan dan apa memang harus ditinggalkan dan kemampuan ini harus menjadi satu skill dalam setiap interaksinya.

Menurut Ibnu Khladûn, terkadang sebagian besar manusia mengalami akselerasi dalam hal eksperimen interaksi sosial. Hal ini dikarena mereka memiliki role model dari para orang tua atau generasi-generasi senior sebelumnya. Dari generasi-generasi inilah mereka belajar tentang adab secara aplikatif

Pembelajaran adab yang terkoneksi langsung dengan realitas sosial semacam inilah yang akan menjadikan setiap anak memiliki kepribadian yang terintegrasi. Studi adab bukan sebatas kajian-kajian teori. Studi adab harus menjadi kajian yang terintegrasi dengan realitas sosial.

Dalam perspektif Ibnu Khaldûn, siap yang tidak memiliki ekspresmen interaksi sosial dan role model atau ia tidak peduli dengan hal ini maka proses pembentukan adab akan menjadi satu melelahkan dan terkadang adab dan interaksi sosial tidak sesuai yang diinginkan. Kemudian Ibnu Khaldûn mengutip satu ungkapan populer sekaligus memberikan komentar kritis mengenai adab:

من لم يؤدبه والده أدبه الزمان. اي من لم يلحق الآداب من معاملة البشر من والديه،
وفي معانها المشيخة والأكابر، ويتعلم ذلك منهم رجع إلى تعلمه بالطبع من الواقعات
على توالى الأيام " فيكون الزمان معلمه ومؤدبه ...

Dari ungkapan ini Ibnu Khaldûn ingin menyampaikan bahwa para orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam hal eksplorasi adab. Konsep pembelajaran adab yang diinginkan oleh Ibnu Khaldûn adalah pembelajaran adab aplikatif. Dalam setiap interaksi social, para orang tua harus menjadi role model bagi anak-anaknya. Setiap orang tua yang abai dengan konsep pendidikan adab, maka sebagai konsekuensi logisnya anak-anak mereka akan didik oleh realitas social sendirinya.

Konsep pendidikan adab yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldûn adalah pendidikan adab yang terintegrasi dengan realitas social. Realitas social menjadi objek dalam kajian adab. Dengan kemampuan orang tua dalam mengintegrasikan adab terhadap realitas social menjadikan studi adab menjadi materi yang lebih realitas dan aplikatif.

Konsep adab integratif ini lahir dari kemampuan anak dalam memfungsikan akal ekspresmen secara aktif. Konsep akal ekspresmental bukan sebatas difungsikan dalam hal studi-studi kognitif saja. Akan tetap, akal ekspresmental harus mampu difungsikan dalam kajian afektif. Dengan kemampuan akal ekspresmental yang terintegrasi dengan realitas social diharapkan setiap anak memiliki proteksi terhadap nilai-nilai negative.

4. Integrasi Ilmu

Membaca tulisan Ibnu Khaldûn dalam kitabnya *Muqaddimah* maka secara eksplisit tidak ditemukan konsep integrasi ilmu secara utuh. Diskripsi implisit mengenai integrasi ilmu akan ditemukan pada kajian klasifikasi ilmu yang terbagi menjadi ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu-ilmu *aqliyah*. Dalam konteks ini, Ibnu Khaldûn memberikan satu diskripsi bahwa antara kedua ilmu ini bukanlah suatu yang dikotomik. Dalam perspektif Ibnu Khaldûn, kedua ilmu merupakan objek ilmu pengetahuan yang menjadi kajian manusia. Selanjutnya Ibnu Khaldûn mendefinisikan kedua ilmu tersebut sebagai berikut:

a. Ilmu-ilmu rasional (*aqliyah*)

Manusia sebagai makhluk berfikir melalui perangkat kemanusiannya akan terbimbing mengetahui beragam tema, termasuk beberapa kajian argumentative dan beragam metode pembelajaran sehingga mampu mengklasifikasikan antara yang benar dan yang salah.³⁶ Ilmu-ilmu rasional merupakan suatu yang natural bagi setiap manusia yang memiliki kemampuan berfikir dan ini tidak ada hubungannya dengan agama. Bahkan setiap agama memiliki kesamaan dalam melakukan eksplorasi kemampuan berfikirnya. Dan ini ada sejak adanya peradaban manusia. Menurut Ibnu Khaldûn, ada empat kategori ilmu-ilmu rasional, ilmu logika, ilmu aritmatika, ilmu music dan ilmu astronomi.³⁷

b. Ilmu-ilmu tekstual (*naqliyah*)

Ilmu-ilmu *naqliyah* semuanya bersumber dari informasi wahyu sehingga akal manusia tidak memiliki otoritas kecuai pada konteks mengkoneksikan antara masalah-masalah *furû`* dengan masalah-masalah fundamental hal disebabkan karena beragam realitas yang terjadi tidak

³⁶ Abdurrahman bin Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, h 171

³⁷ Abdurrahman bin Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, h 247

akan mungkin terjawab melalui argementasi-argementasi teks. Menurut Ibnu Khaldûn, studi mengenai ilmu-ilmu *naqliyah* begitu banyak dan setiap mukallaf diwajibkan untuk mengenal hukum-hukum Allah. Di antara yang termasuk katagorisasi ilmu-ilmu tekstual adalah, ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, ilmu fiqih, ilmu farâid, ushûl fiqih, ilmu kalam, tasawuf dan ilmu tafsir mimpi.³⁸

Membaca realitas dinamika ilmu pengetahuan di Tunisia, Spanyol dan Mesir pada tahun ke 8 H wacana konsep integrasi ilmu-ilmu tekstual dan rasional telah diperbincangkan oleh Ibnu Khaldûn dalam Muqaddimahnya dengan ungkapannya, Dengan runtuhnya Daulah Muwahhidîn di Marakesh maka Qadi Abu Al Qasim bin Zaitun melakukan rihlah ilmiah dari Afrika ke bagian Timur pada pertengahan abad ke 7 H dan kemudian bertemu dengan para murid Imam Ibnu Khatib yang telah menguasai ilmu-ilmu *aqliyah* dan ilmu-ilmu *naqliyah*.³⁹

Masih menurut Ibnu Khaldûn, integrasi antara ilmu-ilmu *aqliyah* dan *naqliyah* merupakan satu realitas pendidikan yang terjadi pada sekitar tahun 8 H pada komunitas ilmuan Maqribi, Tunisia, Spanyol dan Mesir.⁴⁰

Dari hasil studi analisis Ibnu Khaldûn mengenai klasifikasi ilmu pengetahuan maka terdapat 8 cabang ilmu pengetahuan terafiliasi kepada ilmu-ilmu *naqliyah* dan 12 ilmu yang terafiliasi kepada ilmu-ilmu *aqliyah* dengan skema sebagai berikut:

No	Ilmu-Ilmu Tekstual (<i>Naqliyah</i>)	Ilmu-Ilmu Rasional (<i>Aqliyah</i>)
1.	Ilmu Alquran	Matematika
2.	Ilmu Qiraat	Geometri
3.	Ilmu Hadîts	Astronomi
4.	Ilmu Fiqih	Ilmu Logika
5.	Ilmu Mawârits	Fisika

³⁸ Abdurrahman bin Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, h 171-247

³⁹ Abdurrahman bin Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn...*,

⁴⁰ Abdurrahman bin Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn...*,

6.	Ilmu Ushul Fiqih	Ilmu Kedokteran
7.	Ilmu Kalam	Ilmu Pertanian
8.	Tashawwuf	Ilmu Metafisik
9.	Ilmu Tafsir Mimpi	Ilmu Sihir dan Jimat
10.		Ilmu Rahasia Huruf
11.		Ilmu Kimia

Pandangan Ibnu Khaldûn mengenai materi-materi ilmu pengetahuan diatas, baik ilmu-ilmu *aqliyah* maupun *naqliyah* memberikan satu desain konsep integrasi ilmu pengetahuan yang harus memiliki keseimbangan. Menjadikan ilmu-ilmu *naqliyah* sebagai studi prioritas dalam kajian ilmu pengetahuan tidak harus meninggalkan kajian ilmu-ilmu rasional. Kedua ilmu harus saling berintegrasi dan bersinergi dalam membangun peradaban.

E. Ibnu Khaldûn dan Reaktualisasi Konsep Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan Islam

Secara faktual, sebagian besar pendidikan Islam dewasa masih terkonsentrasikan pada kajian-kajian *naqliyah* sebagai materi-materi primer. Sedangkan kajian-kajian rasionalistik dengan beragam disiplin ilmunya masih tersumsikan sebagai ilmu duniawi yang tidak memiliki efek ukhrawi. Adanya ikhtiyar sebagai pendidikan dalam melakukan integrasi ilmu pengetahuan masih bersifat parsial terkadang hanya sebatas labelisasi dengan penguatan ayatisasi.

Realitas faktual ini tentunya berbeda dengan realitas sejarah Islam yang memandang ilmu pengetahuan secara theosentrik⁴¹ sehingga terjadilah sinergi disemua disiplin ilmu. Dari sinergi ini terkonsepsi integrasi ilmu pengetahuan

⁴¹ Teori teosentrik bertolak belakang dengan teori *antroposentrik* yang berkembang di Barat yang memusatkan segala sesuatu pada manusia sehingga Tuhan menjadi termarginalkan. Ketika berbicara mengenai ilmu pengetahuan, maka temuan-temuan ilmiah tidak harus mendapatkan rekomendasi dari agama, sekalipun temuan tersebut tidak sesuai dengan norma-norma kemanusiaan.

dalam Islam. Sinergi antara pesan-pesan wahyu dengan temuan ilmiah telah menjadi spirit dalam setiap kajian ilmu pengetahuan

Secara konstitusional sesuai dengan undang-undang Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat 5 yang berbunyi “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Bunyi pasal 33 ayat 5 ini mengandung maksud bahwa dalam usahanya memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh mengabaikan norma - norma agama dan persatuan bangsa. tujuan dari memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia, khususnya warga negara Indonesia.⁴²

Kedua pasal diatas memberikan satu pesan kuat mengenai konsep integrasi ilmu pengetahuan sehingga antara teknologi dan nilai-nilai agama bukan suatu yang dikotomik akan tetapi ilmu agama harus menjadi basis teknologi dalam mengembangkan peradaban bagi kesejahteraan umat manusia. Walaupun pendekatan antara agama dan ilmu pengetahuan berbeda,⁴³ Akan tetapi keduanya haruslah saling berkorelasi dalam mencapai tujuan yang sama.⁴⁴ Dalam bahasa Osman Bakar, epistemologi, metafisik, teologi dan psikologi memainkan peran yang

⁴² Pemanduan Pemasarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, (Jakarta: Sekretaris Jenderal MPR RI, 2014), h. 191

⁴³ Ilmu pengetahuan berorientasi kepada penemuan makna pengalaman lahiriyah, sedangkan agama lebih difokuskan kepada aspek pengalaman ruhaniyah sehingga akan lahir kesadaran mendalam terhadap agama. Pada bagian-bagian tertentu ilmu pengetahuan mungkin masih bisa mendiskription pengalaman-pengalaman keagamaan, tetapi tetap tidak akan mungkin diukur dan dinyatakan dengan rumus-rumus pasti. Lihat Soedewo, Ilmu Pengetahuan dan Agama, (Jakarta, Darul Kutub Ilmiyha, 2007), h. 59.

⁴⁴ Dalam pandangan Ahmad Mufla Saifuddin, agama dan sains keduanya memiliki perbedaan, namun tujuan keduanya memiliki kesamaan untuk menegaskan makna sebenarnya dari nilai kemanusiaan dan kehidupan manusia. Lihat Ahmad Mufti Saifuddin, Pengembangan Iptek Berwawasan Kemanusiaan dalam Masa Depan Kemanusiaan, (Yogyakarta, Jenndela, 2003), h.60

sangat urgen dalam pengembangan intelektual dalam merumuskan varian relasi antara konseptual agama dan ilmu pengetahuan.⁴⁵

Secara konseptual, kedua undang-undang ini telah didiksikan oleh Ibnu Khaldûn dalam Muqaddimah nya tuju abad yang lalu yang memandangnya ada korelasi ilmu pengetahuan dengan peradaban. Dalam perspektif Ibnu Khaldûn, ilmu pengetahuan dan pembelajaran merupakan suatu yang natural dalam peradaban umat manusia.⁴⁶ Masih menurut Ibnu Khaldûn, peradaban merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan ilmu pengetahuan. Jika peradaban telah runtuh, maka secara perlahan cahaya ilmu pengetahuan juga akan semakin melemah.⁴⁷

Dari sini ditemukan suatu yang paradok antara realitas pendidikan Islam dengan realitas sejarah pendidikan Islam sendiri. Sementara itu, realitas faktual pendidikan Indonesia secara umum juga sangat paradok dengan amanah konstitusional. Tawaran konsep integrasi ilmu pengetahuan Ibnu Khaldûn menjadi kajian menarik untuk direaktualisasikan kembali dalam pendidikan kekinian.

a. Reaktualisasi Integrasi Intelektual

Pada usia 18 tahun Ibnu Khaldun telah menjadi intelektual integratif dengan keberhasilannya melakukan akselerasi penguasaan ilmu-ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*. Usia 18 tahun dalam dunia pendidikan dewasa ini berarti telah menyelesaikan pendidikan tingkat atas untuk selanjutnya memasuki jenjang perguruan tinggi. Sementara itu Ibnu Khaldûn pada fase ini telah masuk pada fase belajar mandiri untuk selanjutnya mendapatkan amanah mengajar.

Terjadinya akselerasi integratif ini bisa dilihat dari teori pendidikan Ibnu Khaldûn dalam proses pencapaian ilmu pengetahuan. Dalam proses

⁴⁵ Osma Bakar, Tawhid and Science; *Islamic Perspective on Religion and Science*, (Malaysia, sdn BHR, 2008), h.60

⁴⁶ Abdurrahman bin Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, jilid 1, h. 165

⁴⁷ Abdurrahman bin Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, jilid 1, h. 170

pencarian ilmu pengetahuan, seorang pelajar harus difokuskan pada satu materi saja, tidak dibenarkan adanya dua ilmu yang menjadi objek studi oleh seorang pembelajar.⁴⁸

Konteksualisasi teori pendidikan semacam bisa dilakukan dengan memfokuskan satu materi pembelajaran saja terlebih dahulu dengan target pencapaian terformulasi pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Setelah materi ini selesai maka dilanjutkan dengan materi berikutnya dengan tetap memperhatikan kemampuan siswa..

Secara materi, pembelajaran hanya difokuskan kepada masalah-masalah mendasar dengan menjadikan pokok bahasan sebagai objek diskrip materi dengan penjelasan yang masih bersifat global. Dalam pandangan Ibnu Khaldûn, kemampuan siswa dalam menerima materi ajar harus menjadi perhatian utama sehingga diharapkan daya fokus dan kesiapan siswa dalam memahami pembelajaran diharapkan sesuai dengan target akhir.⁴⁹

Desain konsep pendidikan sistematis semacam ini tentunya akan memudahkan siswa dalam memahami materi ajar sehingga terjadi akselerasi pencapaian target pembelajaran. Tentunya yang diinginkan oleh Ibnu Khaldûn dari desain konsep pembelajaran semacam ini berlaku pada materi-materi *naqliyah* dan *aqliyah* untuk selanjutnya kedua materi saling tersinergi secara integratif pada dari seorang pembelajar yang pada akhirnya lahir personalia integratif.

b. Reaktualisasi Integrasi *Worldview*

Personalian integratif masih bersifat integratif parsial karena masih berada dalam tatanan integrasi intelektual tanpa ada rekonstruksi integrasi *worldview*. Integrasi materi ajar tanpa adanya internalisasi pesan-pesan wahyu pada akhirnya akan melahirkan intelektual ambigu. Dualisme

⁴⁸ Abdurrahman bin Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, jilid 2, h. 348

⁴⁹ Abdurrahman bin Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, jilid 2, h. 347

kepribadian lahir dari konsekuensi logis tidak bertransformasi kecerdasan intelektual pada pembentukan mental.

Terbentuknya integrasi *worldview* dimulai dengan merekonstruksi cara berfikir. Dan instrument yang paling berpengaruh terhadap pola pikir adalah ilmu pengetahuan. Berawal dari ilmu yang merekonstruksi cara berfikir yang selanjutnya melahirkan *worldview*. Dan dari *worldview* yang telah terformulasi secara massif pada akhirnya akan melahirkan peradaban. Oleh sebab itu, peradaban Islam bukan lahir dari bangunan fisik yang berlabelkan Islam, tapi adalah mereorientasikan *framework* umat Islam.⁵⁰

Ibnu Khaldûn dengan teori 3 klasifikasi yang dimulai dari *al `aqlul tamyîdziy* yang lebih didominasi oleh persepsi (*tashawwurât*) terhadap objek empiris pragmatis. Dari *al `aqlul tamyîdzi* naik menjadi *al `aqlul tajribiy* dengan kemampuan eksplorasi ide-ide yang terintegrasi dengan adab yang lahirnya dari beragama apersepsi (*tashdiqât*). Selanjutnya dari koneksitas kedua akal tersebut, kemampuan berfikir manusia naik menjadi *al `aqlul nazhariy* dengan kemampuan berfikir transenden yang lahir dari ilmu atau yang masih bersifat praduga. *Al `aqlu nazhariy* merupakan sinergi dari beragam persepsi dan apersepsi.

Membaca karakteristik *al `aqlul nazhariy* dengan kemampuan berfikir yang melahirkan ilmu pengetahuan tentunya harus bersumber dari wahyu. Sebagaimana pendefinisian Syekh Ibnu Tamiyah tentang ilmu pengetahuan yang harus didasari pada *dalîl*. Dan *dalîl* yang dimaksud terbagi menjadi dua, *dalîl* yang lahir dari metode yang benar (*al naqlul mushaddaq*) atau *dalîl* dalam bentuk penelitian ilmiah (*al bahtsul muhaqqah*).⁵¹

Dalam Islam, setiap ilmuan dengan kemampuan *al `aqlul nazhariy* harus terbentuk dari *worldview* islami yang bersifat integratif. *Worldview*

⁵⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Epistemologi dalam Pemikiran Islam*, Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia, Thn II No 5 April 2005

⁵¹ Ibnu Taimiyah, *Majmu` Al Fatâwi Syekh Al Islâm Ahmad ibnu Taimiyyah*, (Beirut, Muassalah Risâlah, 1997), jilid, 6, h. 388

integratif menjadi sangat urgen dalam konteks pendidikan kekinian. Meminjam ungkapan Adian Husaini, kalangan terpelajar dengan kerangka epistemologis Islami harus mampu mengintegrasikan tiga hal, ilmu yang merupakan jalur indrawi, akal dan wahyu Allah. Konsep-konsep kehidupan yang dihasilkannya pun harus bersifat integral dan tidak parsial yang hanya mengandalkan kekuatan akal dan indra semata. Seorang ilmuwan geologi misalnya, tidak hanya bicara tentang fenomena gempa bumi sebagai gejala alam semesta, tetapi juga mengajak rakyat untuk mendekatkan diri kepada Allah agar tidak tertimpa azab Allah.⁵²

c. Reaktualisasi Integrasi Adab

Pilihan kata adab yang digunakan Ibnu Khaldûn memberikan satu pesan kuat bahwa terjadi integrasi antara materi-materi *naqliyah* dan *aqliyah* dalam tataran intelektual harus mampu berhasil terintegrasi dengan nilai-nilai adab. Realitas pendidikan kekinian masih melihat adab bukan suatu kecerdasan yang harus mendapatkan nilai. Konsep berfikir dikotomik semacam menjadi satu problematika dalam dinamika pendidikan kekinian.

Sebagai seorang sosiolog, Ibnu Khaldûn melihat adab bukan sebatas pembelajaran diruang-ruang kelas. Studi adab merupakan studi aplikatif terhadap realitas masyarakat yang sedang berkembang. Disinilah perang orang tua menjadi hal yang sangat urgen dalam memformulasikan materi-materi adab aplikatif sejak dini pada setiap anak. Ibnu Khaldûn telah menjadikan materi adab sebagai materi internalisasi dini nilai Islam terhadap setiap anak agar terproteksi dari nilai-nilai negatif.

Dengan meminjam istilah Nuqaib Al Attas sebagai mana yang dituliskan oleh Adian Husaini, problem utama umat Islam berakar pada masalah "*loss of adab*". Hilangnya adab itulah akar masalah yang dihadapi

⁵² Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, (Depok, At-Taqwa, 2018), h. 254

umat Islam saat ini.⁵³ Islam menjadikan adab di atas ilmu pengetahuan sebagaimana ungkapan populer, *al `adabu fauqal ilmi*. Bagi seorang ilmuwan, adab harus menjadi satu prioritas utama dalam pencapaian ilmu pengetahuan. Dari sinilah diharuskan adanya studi adab aplikatif bagi para ilmuwan.

Studi adab menjadi materi urgen yang harus didapatkan setiap ilmuwan, baik moralitas kepada Allah maupun kepada hamba-Nya. Dalam Islam, antara ilmu dan akhlak merupakan satu keniscayaan yang tidak bisa dipisahkan.⁵⁴ Terjadinya akselerasi ilmu pengetahuan haruslah disinergikan dengan kepekaan terhadap moralitas. Islam tidak membenarkan lahirnya ketimpangan antara ilmu dan moral. Setiap hasil penelitian dan pencapaian penemuan harus berorientasi kepada moralitas bukan materi semata. Dengan studi moralitas, kecerdasan angka-angka bukan menjadi standar keberhasilan dan kesuksesan.

Sejarah peradaban Islam telah mengajarkan kepada kita semua, bahwa para ilmuwan klasik telah menjadikan moralitas sebagai standard ilmu pengetahuan, sehingga setiap pencapaian yang dihasilkan melalului proses ilmu pengetahuan akan mengantarkan kepada kematangan moralitas. Dalam

⁵³ Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*, (Surabaya, Bina Qalam Indonesia, 2015), h. 100

⁵⁴ Konsep integrasi adab dan ilmu pengetahuan tentunya berbeda dengan konsep keilmuan di Barat yang menjadikan adab bukan sebagai materi pendidikan dan kualitas keilmuan. Adian Husaini dalam bukunya *Hegemoni Kristan Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* mengutipkan tulisan Paul Johnson dalam "Intellectuals" memamparkan kebajatan moral sejumlah ilmuwan besar yang menjadi rujukan keilmuan di Barat dan dunia internasional, sebut saja Ruosseau yang tertulis sebagai manusia gila yang menarik (*an interesting madman*). Pada tahun 1728, saat berumur 15 tahun dia bertukar agama menjadi Katolik agar dapat menjadi peliharaan Mademe Francoise. Ernest Hemingway, seorang ilmuwan jenius tidak memiliki agama yang jelas. Istrinya menyebutkan bahwa Hemingway hanya pernah sembahyang dua kali, saat perkawinan dan dan pembaptisan anaknya. Untuk menyenangkan istri keduanya, Pauline dia berganti agama menjadi Katolik Roma. Hemingway bukan saja tidak percaya kepada Tuhan, tapi menganggap "organized religion" sebagai ancaman terhadap kebahagiaan. Adian Husaini, *Hegemoni Kristan Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Gema Insani, 2006), h. 56-57

Islam, semakin berkualitas ilmu seseorang maka semakin tinggi pula kualitas moralitas, keduanya menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan klimak dari kematangan moralitas terpolarsasinya proteksi maksiat.⁵⁵

d. Reaktualisasi Institusi

Cerita Ibnu Khaldûn dalam Muqaadimahny mengenai Qadi Abu Al Qasim yang bertemu dengan murid-murid Imam Ibnu Khatib untuk kemudian ikut belajar bersama sehingga Qadi Abu Qasim berhasil mensinergikan antara ilmu-ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*. Institusi integratif ini juga masih menjadi tren pada kurun waktu abad ke 8 H sebagaimana bisa dilihat di Maqrib, Tunisia, Spanyol dan Mesir.

Visualisasi Ibnu Khaldûn merupakan bentuk dari terkurikulumkan materi-materi *naqliyah* dan *aqliyah* secara integratif dalam sebuah institusi pendidikan ketika itu. Integrasi ilmu dan agama tidak dapat dilakukan secara formalitas dengan cara memberikan justifikasi ayat al-Qur'an pada setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label agama atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis keilmuan Barat, agar sesuai dengan basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius dan teks suci. Hal ini penting, sebab sebuah ilmu akan tetap bernafaskan sekuler, jika tidak didasarkan pada basis ontologism atau pandangan dunia (*world view*) atau

⁵⁵ Suatu hari Imam Syafi`I sedang berjalan disalah satu pojok kota. Angin berhembus lumayan kencang. Lelaki yang telah hafidz Qur`an pada usia belia itu terlihat tenang. Beberapa wanita berjalan dihadapannya. Angin kembali berhembus. Tiba-tiba ketika Imam Syafi`I menatap kedepan, dilihatnya pakaian wanita itu tersingkap sehingga terlihat betisnya. Wanita itu berusaha membenahi kembali pakaiannya. Rona wajahnya diliputi rasa malu. Imam Syafi`I tertegun, dari bibirnya terlafadz ratusan istigfar karena takut terhadap waksiat yang baru saja ia lakukan. Dengan tergesa-gesa Imam Syafi`i mengambil air wudhu kemudian shalat didalam masjid dengan selalu melafadz istiqfar. Sikap Imam Syafi`I ini menimbulkan rasa aneh terhadap salah seorang jamaah yang kemudian menanyakan apa hal yang terjadi. Imam Syafi`I pun menceritakan peristiwa yang baru saja ia alami. Inilah sebuah realitas jiwa yang telah terbersihkan dengan materi-materi tazkiyatun nafsi sehingga maksiat menjadi satu yang sangat ditakuti. Lihat, Dwi Budyanto, Prohetic Learnig, (Yogyakarta, Pro-U Media, 2009), h. 117-118

tauhid menurut istilah Nuqaiib al-Attas. Begitu juga, sebuah epistemologi akan tetap bersifat ‘eksploitatif’ dan ‘merusak’ jika tidak didasarkan pada ontologi yang Islami. Meski demikian, bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak banyak berarti jika dipegang oleh orang yang tidak bermoral dan tidak bertanggung jawab, maka perlu dibenahi pada aspek aksiologinya.⁵⁶ Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam bertolak dari konstruk pemikiran atau epistemologi bahwa yang vertikal (ajaran dan nilai-nilai Ilahi) merupakan sumber konsultasi, sentral dan didudukkan sebagai *ayat, furqân, hudan, dan rahmah*. Sedangkan yang horizontal (pendapat, konsep, teori, temuan-temuan dan sebagainya) berada dalam posisi sejajar yang saling *sharing ideas*, selanjutnya dikonsultasikan pada ajaran dan nilai-nilai Ilahi terutama yang menyangkut dimensi aksiologis.⁵⁷

Pandangan seperti itu akan berimplikasi pada model kurikulum dan proses pembelajaran yang dikembangkan di perguruan tinggi keagamaan Islam, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu agama Islam, tetapi juga menekankan pada bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni menerangkan berbagai problem yang dihadapi kaum muslimin dalam kehidupan kesehariannya.

Perguruan tinggi keagamaan Islam sebagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan akademik, vokasional dan atau professional, mengemban misi untuk menyiapkan calon-calon lulusan yang mampu mengintegrasikan “kepribadian ulama yang intelek dan atau intelek-profesional yang ulama” sesuai dengan bidang studi atau keahlian yang ditekuni, yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

⁵⁶ A. Khudlori Sholeh, “Pokok Pikiran tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama” dalam M. Lutfi Musthofa, Helmi Syaifuddin (ed), *Intelektualisme Islam Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*, (Malang: Lembaga Kajian al-Qur’an dan Sains UIN Malang, 2006), h. 261-262.

⁵⁷ Muhaimin. *Wacana Pengembangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 247

bernegara di tengah-tengah kehidupan yang semakin global.⁵⁸ Konsekuensinya diperlukan tenaga-tenaga yang berwawasan imtaq dan iptek, dan buku-buku teks yang bernuansa agamis pada setiap bidang studi yang diprogramkan.

Lingkungan religius di lembaga pendidikan, pada gilirannya akan berdampak pada pengembangan pandangan hidup dan ketrampilan hidup yang berprespektif Islami, akan sulit tercipta jika tidak didukung oleh seperangkat sarana dan prasarana serta tenaga kependidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilai Islam. Karena itulah, perguruan tinggi keagamaan Islam perlu mengembangkan program yang memiliki tujuan ganda, yaitu pendalaman dan pengayaan wawasan akan ilmu-ilmu keislaman, serta pembinaan ruh keislaman dan atau internalisasi nilai-nilai Islam.

Dalam rangka menjadikan perguruan tinggi keagamaan Islam sebagai pusat pengembangan mahasiswa yang memiliki keunggulan akademik dan moral, perlu reformulasi ilmu pengetahuan integratif. Untuk mewujudkan ini, perguruan tinggi keagamaan Islam telah berusaha mengembangkan konsep keilmuan dan moralitas. Pengembangan ini menjadi tidak berarti banyak jika tidak diimbangi dengan pengembangan hubungan organik antara ilmu, iman dan amal shaleh. Mengingat etos keilmuan tidak dapat dibangun hanya melalui pembelajaran secara formal di dalam kelas, maka meniscayakan adanya wadah akademik (*academic sphere*) yang memberikan ruang gerak bagi perkembangan akal dan moral, sehingga mendukung perkembangan intelektual dan keberagamaan.⁵⁹

⁵⁸ *Ibid.*, h. 271.

⁵⁹ Di Perguruan Tinggi masih terdapat perbedaan dalam menyusun visualisasi integrasi antara agama dan ilmu. Jika di UIN Sunan Kalijaga integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu agama dan umum menggunakan model dengan nama sarang laba-laba, UIN Sunan Ampel menggunakan lambang model Twin Tawernya, UNY dengan model segitiga, atau nampaknya lebih tepat dengan bangunan trapesium, berbeda lagi dengan dengan UIN Maulana Malik Ibrahim dengan nama pohon ilmu, atau mungkin juga akan banyak model sesuai back-ground masing- masing Perguruan Tinggi. Tetapi semuanya mempunyai

F. Kesimpulan

Keterputusan koneksitas terhadap sejarah pendidikan Islam klasik yang telah berhasil memberikan fakta-fakta historis lahirnya para ulama ilmuan dan ilmuan ulama yang telah berhasil melakukan ekspolorasi pesan-pesan wahyu dalam mendesain pendidikan integratif telah menyebabkan pendidikan modern dewasa dihadapkan dengan problematika dikotomik yang meniscayakan adanya solusi integratif.

Konsep-konsep pendidikan Islam klasik bukan sebatas teorits historis sebagai jawaban terhadap realitas klasik dizamannya yang telah mengalami stagnasi implementasi. Kontekstualisasi pesan-pesan wahyu telah melahirkan kekhasan konseptualisasi pendidikan Islam lintas sejarah dan peradaban. Teori-teori pendidikan Islam klasik merupakan hasil dengan kreatifitas berfikir para pakar pendidikan dalam merekonstruksi pesan-pesan wahyu menjadi lebih adaptif dan realitis.

Toeri integrasi materi ilmu-ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* yang telah didiskripsikan Ibnu Khaldûn dalam Muqaddimahya telah menempatkan Ibnu Khaldûn sebagai seorang sosiolog Arab integratif. Teori integrasi yang ditawarkan Ibnu Khaldûn tentunya bukan sebatas teori historis. Dari hasil analisis peneliti, Ibnu Khaldûn dengan *masterpiece*-nya dengan focus kajian mengenai pendidikan telah berhasil memformulasikan konsep ilmu pengetahuan dengan pendekatan saintifik rasional empiris melalui teori studi ilmu-ilmu *aqliyah* untuk selanjutkannya terintegrasikan melalui pendekatan tekstualis transenden yang didasari dari *al naqlul mushaddaq* melalui teori studi pesan-pesan *naqliyah*.

Kreatifitas intelektual peneliti diharuskan mampu melakukan eksplorasi teori dengan melalui *tipice approach* yang kemudian disinergikan melalui metodologi diskriptif analitik sehingga pada akhirnya teori-teori klasik ulama

kesamaan visi dan misi bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan, bahkan tidak mengenal pembedangan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Karena al-Quran dan hadits, baik dari segi redaksi maupun maknanya membahas semua yang ada di dalam realitas kehidupan mulai tentang penciptaan alam semesta, manusia, binatang, hingga sampai pada persoalan setelah kematian manusia dan kiamat.

Nashrullah Muhammad Atha: Reaktualisasi Konsep Integrasi Ilmu Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam Modern

Islam menjadi sebuah alternatif solutif terhadap problematika pendidikan Islam dikotomik.

Daftar Pustaka

Abdurrahmân bin Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, Damsyik, Dârul Balkhi, 2004

_____, *At Ta`rîf bi Ibnî Khaldûn wa Rihlatihi Garban wa Syarqan*, Lebanon, Dârul Kitâb, 1979

Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Depok, At-Taqwa, 2018

_____, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*, Surabaya, Bina Qalam Indonesia, 2015
Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta, Gema Insani, 2006), h. 56-57

Ahmad Mufti Saifuddin, *Pengembangan Iptek Berwawasan Kemanusiaan dalam Masa Depan Kemanusiaan*, Yogyakarta, Jenndela, 2003

Al-Majlis al-`Ala li Syu`ûn al-Islâmiyyah, “*Mausû`ah al-Hadhârah al-Islamiyyah*”, Mesir, 1426 H/2005

Abuddin Nata, *et al.eds. Integrasi Ilmu Agama dan Umum* Jakarta:Grafndo Persada, 2005

Alî ‘Abd al-Wâhid Wâfî, *‘Abd al-Rahmân ibn Khaldûn: Hayâtuhu wa Âtsâruhu wa Mazhâhir ‘Abqariyyatihi* Mesir: Maktabah Misr, t.t

Abdul Amir Syamsuddîn, *Mausû`ah At Tarbawiyah wa Ta`lîm Al Islamiyyah Al Fikru At Tarbawiyu`inda Ibnu Khaldûn wabnu Al Arzâq*,

Burhan Bungi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filsafat dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003

Dwi Budyanto, *Prohetic Learnig*, Yogyakarta, Pro-U Media, 2009

Fahmi Amhar, *TSQ Stories “Kisah-Kisah Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi di Masa Peradaban Islam*, Jakarta, Al-Azhar Press, 2010

Hamid Fahmy Zarkasyi, *Epistemologi dalam Pemikiran Islam*, Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia, Thn II No 5 April 2005

- Nashrullah Muhammad Atha: Reaktualisasi Konsep Integrasi Ilmu Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam Modern
- Helmi Syaifuddin (ed), *Intelektualisme Islam Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*, Malang: Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains UIN Malang, 2006
- Ibnu Taimiyah, *Majmu` Al Fatâwi Syekh Al Islâm Ahmad ibnu Taimiyyah*, Beirut, Muassalah Risâlah, 1997
- Ismail Sirâjuddîn, *Ibnu Khaldûn Injâzun Fikriyyun Mutajaddidun*, (Mesir, Maktabah Iskandariyah, 2008
- I Made Wirantha, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta, Andi, 2006
- Mardalis, *Metode Penelitian: Sesuatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldûn*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2012
- Muhammad Athiyyah al-Abrâs, `Azhamatul Islam*, Mesir, Maktabah al-Ussrah, .2000
- Muhamam Pribadi, *Tahapan Pemikiran Masyarakat Dalam Pandangan Ibnu Khaldun Sosiologi Reflektif*, Volume 11. No 2 April 2017
- Muhammad Fârûq al-Nabhân, *al-Fikr al-Khaldûnî min Khilâl al-Muqaddimah* Beirut-Lebanon: Mu'assasah al-Risâlah, 1417 H/1998 M
- Muhammad Natsir: *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta, Gema Insani, 1999
- Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2009
- Mujamil Qamar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta, Emir, 2015
- Muslih Usa, et.al, *Pengantar, dalam Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Ilmu, 1997
- Nâshiruddîn Abi Khair Abdullah bin Umar, *Tharhu Tatsrîb*, Mesir, Dâr Ihyâ Turâts Al Arabiyyi, t.t
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1990

Nashrullah Muhammad Atha: Reaktualisasi Konsep Integrasi Ilmu Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam Modern

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, Bandung, Alfabete, 2012

Soedewo, *Ilmu Pengetahuan dan Agama*, Jakarta, Darul Kutub Ilmiyha, 2007

Yusuf Qaradhawi, *Al-Hayâtu Ar-Rabbâniyyah wal Ilmi* Mesir, Maktabah Wahbah, 2002